



## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS 4 MI MA'ARIF POLOREJO BABADAN PONOROGO**

**Diza Alief Pangastutik; Mukhlison Effendi**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo

[disaalief6@gmail.com](mailto:disaalief6@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo, (2) Mengetahui penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Kemmis&McTaggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal ini diketahui dari hasil observasi pemahaman konsep belajar siswa. Pada tahap pra siklus persentase pemahaman konsep siswa sebesar 60,74% meningkat pada siklus I menjadi 84,6% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 86,9%. (2) Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut diketahui dari adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus nilai hasil belajar yang berada dalam kategori tuntas sebesar 19,3% kemudian mengalami peningkatan menjadi 35% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 88,5% pada siklus II dari total jumlah siswa di kelas. Maka dengan demikian penerapan atau implementasi model pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Kontekstual; Pemahaman Konsep; Hasil Belajar.





## PENDAHULUAN

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi, salah satunya adalah kemampuan seorang guru dalam hal mengelola pembelajaran dengan menggunakan model, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini mengakibatkan guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara maksimal serta bertujuan agar siswa lebih memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat ini dirasa masih belum efektif sehingga siswa menjadi kurang aktif dan sulit untuk memahami materi yang disampaikan.

Perbaikan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran serta menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah diterapkan.<sup>1</sup>

Pembelajaran yang ada di sekolah harusnya tidak hanya fokus terhadap pemberian pengetahuan secara teoritis saja, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat dimiliki oleh siswa terkait dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya proses pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung berpusat pada guru terutama pada pelajaran IPS. Sehingga siswa kurang berperan aktif dan berpikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana model pembelajaran ini tidak dapat membangun siswa untuk berpikir secara kritis dan aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi diri siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah

---

<sup>1</sup> Trianto, *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.





dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh oleh identifikasi masalah salah satunya adalah kemampuan guru dalam hal menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sehingga mempengaruhi pemahaman konsep dan hasil belajar terutama pada pembelajaran IPS, untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan yang optimal serta menciptakan pembelajaran yang efektif maka dalam hal ini guru menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar, dibuktikan dengan data analisis kelas 4 yang terdiri dari 26 siswa.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah Selanjutnya adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Nana Setiana Tahun 2016, dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam perkembangan teknologi transportasi. Tetapi, pada siklus I masih ada siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) dan nilai rata – ratanya masih rendah. Pada proses pembelajaran siklus II kegiatan siswa semakin aktif, hal ini terjadi karena motivasi belajar siswa tinggi sehingga materi perkembangan teknologi transportasi dapat dikuasai oleh siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Adanya peningkatan hasil belajar dalam siklus II dapat dilihat pada penguasaan siswa untuk materi pembelajaran perkembangan teknologi transportasi dengan model pembelajaran kontekstual.<sup>3</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arif Gunawan Tahun 2013, dengan judul "Penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Menggunakan CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbo 02 Kabupaten Semarang". Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data dengan penerapan pembelajaran model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menggunakan CD interaktif menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata – rata hasil observasi aktivitas siklus I skor 20,13 presentase 71% kualifikasi baik, kemudian pada siklus II skor 25,4 presentase 91% kualifikasi sangat baik.<sup>4</sup>

Berdasarkan permasalahan yang ada dan uraian penelitian terdahulu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.

---

<sup>2</sup> Sukamto, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* 05, no. 01 (Bengkulu, 2022), 122.

<sup>3</sup> Nana Setiana, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 5, no. 1 (2016), 11.

<sup>4</sup> Arif Gunawan, "Penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Menggunakan CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbo 02 Kabupaten Semarang", *Universitas Negeri Semarang*, 2018, 114.





## TINJAUAN PUSTAKA

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.<sup>5</sup> Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunai nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari.<sup>6</sup> Disamping itu siswa juga dapat belajar melalui sesuatu yang mereka konstruksi sendiri, bukan hanya melalui menghafal dan menerima suatu konsep yang sudah ada.

Johnson (dalam Rusman, 2012: 189) menjelaskan bahwa Pembelajaran Kontesktual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari – hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.<sup>7</sup>

Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar – benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat di artikan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran yang disampaikan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghubungkan serta menerapkan hasil pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Sapriya (2009: 7), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 458.

<sup>6</sup> Erik Santoso, “Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siwa Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (Januari, 2017), 20.

<sup>7</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 189.

<sup>8</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 294.





pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>9</sup> Berbeda dengan pendapat Akbar dan Sriwijana (2010: 75) mengungkapkan bahwa IPS merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu – ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah.<sup>10</sup> Susanto (2014: 143), mengatakan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang memuat ilmu – ilmu sosial yang berupa konsep dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu mata pelajaran IPS di rancang sedemikian rupa untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial yang ada di masyarakat sekitar serta mempersiapkan diri dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pemahaman menurut Sadiman (1996: 109), adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Banyak peserta didik yang tidak mampu memahami materi setelah pembelajaran selesai, bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun. Banyak sekali konsep materi yang dipahami secara keliru oleh peserta didik sehingga materi tersebut dianggap sebagai ilmu yang sulit.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa: Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.<sup>13</sup>

Andreson dan Krathwohl (2010: 99) mengungkapkan bahwa kemampuan memahami adalah kemampuan untuk mengungkapkan kembali makna dari materi yang diperoleh selama pembelajaran, baik yang diucapkan, ditulis, maupun yang digambar oleh guru. Siswa dikatakan dapat memahami materi jika dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimilikinya. Proses – proses kognitif dalam kategori ini meliputi kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, dan membandingkan.<sup>14</sup>

<sup>9</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

<sup>10</sup> Akbar S dan Sriwijaya H, *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), 75

<sup>11</sup> Susanto A, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 143.

<sup>12</sup> Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1996), 109.

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

<sup>14</sup> Khomsah Melani, "Analisis Pemahaman Siswa Mteri Bangun Ruang Kelas VIII SMP Berdasarkan Teori Apos Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa," *Universitas Negeri Semarang*, 2016, 21





Singarimbun dan Effendi (2011: 34), mengartikan konsep sebagai abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi atas sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. Konsep – konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diperoleh dari konsep disiplin ilmu atau dari konsep yang telah biasa digunakan di lingkungan kehidupan siswa atau masyarakat setempat.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk mengerti makna dari materi yang telah diajarkan yang kemudian di sampaikan dengan menggunakan bahasa sendiri dan sesuai dengan apa yang telah dipahami. Pemahaman sendiri mengandung makna yang lebih luas daripada pengetahuan, dengan adanya pemahaman seseorang tidak hanya dapat menghafal apa yang telah dipelajari, namun juga meresapi makna yang telah diajarkan secara mendalam. Sehingga seorang siswa dapat dikatakan memahami materi apabila siswa dapat memberi penjelasan terkait materi yang diajarkan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Susanto (2016: 7– 8) mengungkapkan bahwa pemahaman dapat dikategorikan dalam beberapa aspek dengan kriteria sebagai berikut (1) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang bisa menginterpretasi dan menerangkan sesuatu yang telah diterimanya sesuai dengan kondisi di sekitarnya dan menghubungkan dengan kondisi di masa mendatang, (2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui. Pemahaman tidak hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Seseorang dikatakan paham jika ia mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas, (3) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Dengan pemahaman, ia dapat menguraikan dan menjelaskan dengan lebih kreatif dan dapat memberikan contoh secara luas sesuai kondisi saat ini, (4) Pemahaman merupakan proses bertahap yang masing – masing mempunyai kemampuan tersendiri.

Dari penjelasan tentang kegiatan dalam tingkat pemahaman dan kriteria aspek pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah, (1) Menjelaskan, menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa, (2) Merangkum, peristiwa atau gejala – gejala tertentu, (3) Menyimpulkan sebab akibat suatu hal, (4) Membandingkan, peristiwa di masa lalu dengan kondisi yang sekarang, (5) Mencontohkan, dengan memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman yang dirumuskan oleh peneliti dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS kelas 4 disesuaikan dengan indikator pemahaman tersebut. Indikator tersebut kemudian dituangkan ke dalam butir – butir soal dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Singarimbun M dan Effendi S, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2011), 34

<sup>16</sup> A, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 7–8.





Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.<sup>17</sup> Menurut Wina Sanjaya, belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>18</sup> Hasil belajar merupakan suatu perubahan terhadap perilaku peserta didik yang ia alami setelah terjadinya suatu aktivitas pembelajaran.<sup>19</sup>

Di ketahui hasil belajar terdiri dari tiga aspek, seperti yang dikemukakan oleh Bloom yang membedakan hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu yang pertama adalah aspek kognitif yang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis peserta didik. Kedua adalah aspek afektif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku siswa seperti perhatian, kedisiplinan, motivasi dalam belajar, dan sikap menghargai guru serta teman sekelas. Yang ketiga adalah aspek psikomotorik meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan serta kemampuan bertindak peserta didik.<sup>20</sup>

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian dengan bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku kegiatan pendidikan atau dalam hal ini adalah guru, pengajar, atau kepala sekolah dalam situasi sosial (pendidikan) dalam rangka untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran akan praktik sosial pendidikan yang dilakukan, pemahaman terhadap praktik pendidikan, dan situasi kelembagaan tempat proses pendidikan dilakukan.<sup>21</sup> Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Secara ringkas, PTK dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.<sup>22</sup>

Penelitian tindakan kelas ini dirasa tepat untuk dilakukan. Karena peneliti berusaha untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan berbagai tindakan yang terencana. Penelitian dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif artinya peneliti secara langsung berpartisipasi dan terlibat di dalam semua tahapan penelitian. Kolaboratif artinya penelitian dilakukan dengan melibatkan pihak yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yakni pada bulan Maret tahun 2022. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan rincian 1 kali pertemuan dilakukan dalam seminggu.

---

<sup>17</sup> Jihad, Asep & Haris, dan Abdul, *Evaluasi Belajar* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 1.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 112.

<sup>19</sup> Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 250.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 23.

<sup>21</sup> Husna Farhana, Awiria, dan Nurul Muttaqien, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Harapan Cerdas, 2019), 4.

<sup>22</sup> Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2.



Penentuan hari dan waktu penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan kalender akademik yang berlaku di sekolah, dan juga disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPS kelas IV. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo yang berjumlah 26 siswa, dengan rincian 14 siswa laki – laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan peningkatan pemahaman konsep belajar siswa selama proses pembelajaran sedangkan tes yang dilakukan adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas. Materi tes yang diberikan merupakan materi yang diajarkan pada setiap siklus. Data yang dianalisis adalah data hasil observasi dan lembar tes yang berupa soal pilihan ganda. Adapapun pengumpulan data dengan menggunakan lembar tes yang mengacu pada skor hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 1. Skor Hasil Belajar**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
<b>70 – 100</b>	<b>Tuntas</b>
<b>10 – 69</b>	<b>Tidak Tuntas</b>

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, diantaranya yaitu :

1. Perencanaan (*Plan*)
  - a. Merencanakan tindakan.
  - b. Menetapkan kriteria atau indikator pemahaman konsep siswa selama proses pembelajaran.
2. Tindakan (*Act*)
  - a. Siklus Pertama
 

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual pada bab 3 materi Jenis – Jenis Kegiatan Ekonomi. Pengamatan dalam siklus ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pemahaman konsep dan lembar soal tes. Hasil observasi pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk dilakukan rencana tindakan siklus kedua.
  - b. Siklus Kedua
 

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual tetap pada bab 3 sub bab Jenis – Jenis Pekerjaan. Pada siklus kedua pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pemahaman konsep dan hasil tes. Hasil pada siklus kedua dijadikan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas ini.
3. Pengamatan (*Observation*)
 

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung atau selama pelaksanaan tahap tindakan serta melakukan pengamatan pada setiap siswa dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disusun. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan memberikan *checklist* (√) apabila siswa menyelesaikan indikator tertentu yang terdapat pada lembar observasi.
4. Refleksi (*Reflection*)



Tahap refleksi digunakan untuk merefleksikan seluruh tahapan pelaksanaan tindakan yang berdasarkan pada data – data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan pada siklus pertama dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai bahan penyusunan tindakan pada pembelajaran siklus kedua.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi pemahaman konsep siswa pada siklus I didapati bahwa presentase keseluruhan siswa yakni sebesar 84,6%. Presentase siswa yang berada pada kategori rendah sebesar 0% sedangkan presentase siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 69,3% dengan rincian jumlah total sebanyak 18 siswa, dan presentase siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 30,7% dengan rincian jumlah total sebanyak 8 siswa. Berikut ini tabel presentase pencapaian pemahaman konsep siswa pada siklus I.

**Tabel 2. Presentase Pencapaian Pemahaman Konsep Siswa Siklus I**

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tinggi	8	30,7%
Sedang	18	69,3%
Rendah	0	0%
<b>Presentase pemahamn konsep keseluruhan siswa</b>		<b>84.6%</b>

Berdasarkan tes hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata –rata (*mean*) yang dicapai oleh siswa pada siklus I yakni 59,23. Presentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 35% dengan jumlah total sebanyak 9 siswa. Sedangkan untuk presentase siswa yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 65% dengan jumlah total sebanyak 17.

**Tabel 3. Presentase Pencapaian Hasil belajar Siswa Siklus I**

Kategori	Banyak siswa	Presentase
Tuntas	9	35%
Belum Tuntas	17	65%

Berdasarkan hasil yang didapatkan setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas siklus I yaitu, implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma'arif Polorejo, menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pra tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase pemahaman konsep seluruh siswa yang mengalami sedikit peningkatan dari yang awalnya 60,74% pada saat pra tindakan meningkat menjadi 84,6% pada siklus I.

Peningkatan juga terlihat pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata – rata (*mean*) yang telah dicapai oleh siswa pada pra tindakan sebesar 53,8 meningkat menjadi 59,23 pada siklus I. Selain itu peningkatan terhadap hasil belajar pada kategori tuntas yang sebelumnya 19,3% pada pra tindakan meningkat menjadi 35% pada siklus I. Namun masih terdapat beberapa siswa yang





belum tuntas dalam menjawab soal. Oleh sebab untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peneliti perlu memperbaiki dan mengembangkan kembali rencana pembelajaran pada siklus II dengan lebih maksimal.

Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, didapati hasil observasi pemahaman konsep siswa pada siklus II, didapati bahwa presentase pemahaman konsep siswa secara keseluruhan yaitu sebesar 86,9%. Presentase siswa yang berada pada kateori rendah sebesar 0%, seanjutnya presentae siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 61,6% dengan rincian jumlah total sebanyak 16 siswa dan presentase siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 38,4% dengan rincian jumlah total sebanyak 10 siswa. Berikut ini tabel presentase pencapaian pemahaman konsep siswa pada siklus II.

**Tabel 4. Presentase Pencapaian Pemahaman Konsep Siswa Siklus II**

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tinggi	10	38,4%
Sedang	16	61,6%
Rendah	0	0,0%
<b>Presentase pemahaman konsep keseluruhan siswa</b>		<b>86,9%</b>

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus II, didapati bahwa nilai rata – rata (*mean*) yang dicapai oleh siswa pada siklus II yakni 77,7. Adapun presentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 88,5% dengan jumlah total sebanyak 23 siswa. Sedangkan prsentase untuk siswa yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 11,5% dengan jumlah total sebanyak 3 siswa.

**Tabel 5. Presentase Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Kategori	Banyak siswa	Presentase
Tuntas	23	88,5%
Belum Tuntas	3	11,5%

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didapatkan pada saat penelitian tindakan kelas pada siklus II implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma'arif Polorejo Ponorogo, mengalami peningkatan yang baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data hasil belajar siswa yang tuntas (memenuhi KKM) mencapai 88,5% sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas (belum memenuhi KKM) hanya 11,5%. Hal ini dikarenakan tahapan yang dilakukan pada siklus II berjalan dengan baik serta perencanaan perbaikan dilaksanakan pada siklus II. Dari perolehan data diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma'arif Polorejo.

## PEMBAHASAN





Hasil dari penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo melalui model pembelajaran kontekstual menunjukkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan pada variabel yang diteliti:

**Pemahaman Konsep**

Dari data yang diperoleh setelah dilakukan penelitian tindakan kelas didapati hasil bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Perbandingan Presentase Mean Pemahaman Konsep Tiap Siklus**

Siklus I	Siklus I	Siklus II
60,74%	84,6%	86,9%

Berdasarkan **Tabel 6** terlihat bahwa persentase hasil rata – rata pemahaman konsep siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada saat pra siklus persentase rata – rata pemahaman konsep siswa sebesar 60,74% setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 84,6% pada siklus I kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 86,9% pada siklus II.

**Tabel 7. Perbandingan Persentase Pencapaian Pemahaman Konsep Tiap Siklus**

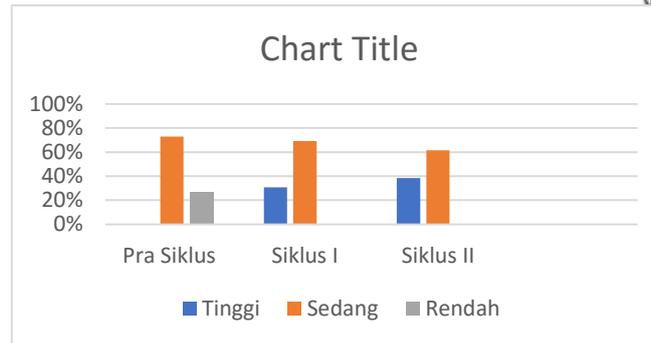
Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0%	8	30,7%
Sedang	19	73%	18	69,3%
Rendah	7	27%	0	0%
	Siklus II			
Tinggi	10	38,4%		
Sedang	16	61,6%		
Rendah	0	0%		

Berdasarkan **Tabel 7** terlihat perbandingan pemahaman konsep pada setiap siklusnya yang selalu meningkat. Pada penelitian pra siklus belum terdapat siswa yang berada pada kategori tinggi, setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 30,7% dan mengalami peningkatan lagi menjadi 38,4% pada siklus II.

Dari keseluruhan data perbandingan pemahaman konsep siswa pada setiap siklusnya dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:

**Grafik Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa Tiap Siklus**





**Gambar 1. Contoh Grafik Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa Tiap Siklus**

### Hasil Belajar

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam setiap penelitian tindakan kelas, terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 8. Perbandingan Rata – Rata (Mean) Hasil Belajar Tiap Siklus**

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
53,8	59,23	77,7

Berdasarkan pada **Tabel 8** terlihat bahwa rata – rata (*mean*) hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata – rata hasil belajar siswa yaitu 53,8 setelah dilakukan penelitian tindakan kelas meningkat menjadi 59,23 pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi menjadi 77,7 pada siklus II.

**Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Per Kategori Tiap Siklus**

Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tuntas	5	19,3%	9	35%
Belum Tuntas	21	80,7%	17	65%
	Siklus II			
Tuntas	23	88,5%		
Belum Tuntas	3	11,5%		

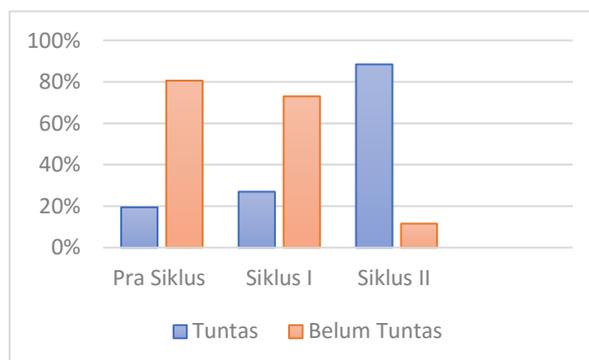
Berdasarkan pada **Tabel 8** terlihat bahwa rata – rata (*mean*) hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata – rata hasil belajar siswa yaitu 53,8 setelah dilakukan penelitian tindakan kelas meningkat menjadi 59,23 pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi menjadi 77,7 pada siklus II.

Berdasarkan **Tabel 9** terlihat bahwa perbandingan hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan secara signifikan. Pada pra siklus hasil belajar siswa yang berada pada kategori tuntas berjumlah 5 siswa dengan persentase 19,3%, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas mengalami peningkatan menjadi 9 siswa



dengan persentase 35% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 23 siswa dengan persentase 88,5%.

Berdasarkan keseluruhan data hasil belajar pada setiap siklus pada tabel diatas, dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



**Gambar 2. Contoh Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus**

## SIMPULAN

Berdasarkan dari data penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo pada mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat pada peningkatan pemahaman konsep siswa yang diketahui dari hasil observasi selama dilakukan tindakan penelitian kelas. Pada tahap pra siklus persentase rata – rata aktivitas belajar siswa sebesar 60,74% kemudian setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan menjadi 84,6% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi yang signifikan menjadi 86,9% pada siklus II.

Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo pada mata pelajaran IPS. Hal ini diketahui dari peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 19,3% dari total jumlah seluruh siswa di kelas. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 siswa dengan persentase 35%, kemudian mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 23 siswa dengan persentase 88,5% dengan total jumlah seluruh siswa di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Andreson L, & Krathwohl D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Harapan Cerdas.

- Gunawan, A. (2018). Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Menggunakan CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbon 02 Kabupaten Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Jihad, Asep & Haris, & Abdul. (2013). *Evaluasi Belajar*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M, Singarimbun., & S, Effendi. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyani, A. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (1997). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model—Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- S, Akbar., & H, Sriwijaya. (2010). *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sadiman. (1996). *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiana, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1).
- Sudjana, N. (1989). *Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukanto. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 05(01).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2009). *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.